

WORKSHOP PENGUATAN PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI KESETARAAN GENDER PADA ORGANISASI KEAGAMAAN

Siti Kholifah

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya

Email: ifah_sosio@ub.ac.id

Abstract

Gender inequality that occurs in society more detrimental to women than men, and emerges some problems such as marginalization, subordination, stereotype, violence, and double burden towards women. The efforts to tackle gender inequality have been carried out by women's organizations and government regulations. However, these programs have not achieved yet outstanding results, and various problem have emerged that have weakened the issue of gender equality. For this reason, this workshop aims to strengthen and encourage the internalization of gender equality values in the family through religious organizations in Malang. Based on community service activities, the participants realized the importance of internalization gender values not only in the family, but also in the organizations and the society. This situation can be seen in the critical thinking of the participants in analysis the realities that occurs in the domestic and public spheres. In addition, they are committed to inculcating the values of gender equality and justice in their families and communities, where participants also have a role in the religious organizations who participate in. The program evaluation showed that 93.1% of participants find better understanding in term of gender equality values after attending in the workshop.

Keywords: Gender Equality, Religious Organizations, Family.

Abstrak

Ketimpangan gender yang terjadi di masyarakat lebih merugikan perempuan daripada laki-laki, dan memunculkan beberapa permasalahan seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda terhadap perempuan. Upaya penanggulangan ketimpangan gender telah dilakukan oleh organisasi perempuan dan peraturan pemerintah. Namun, program-program tersebut belum mencapai hasil yang luar biasa, dan muncul berbagai masalah yang melemahkan isu kesetaraan gender. Untuk itu, workshop ini bertujuan untuk memperkuat dan mendorong internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam keluarga melalui organisasi keagamaan di Kota Malang. Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat, para peserta menyadari pentingnya internalisasi nilai-nilai gender tidak hanya dalam keluarga, tetapi juga dalam organisasi dan masyarakat. Situasi ini terlihat dalam pemikiran kritis para partisipan dalam menganalisis realitas yang terjadi di ranah domestik dan publik. Selain itu, mereka berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga dan komunitasnya, di mana peserta juga memiliki peran dalam organisasi keagamaan yang berpartisipasi. Evaluasi program menunjukkan bahwa 93,1% peserta menemukan pemahaman yang lebih baik dalam hal nilai kesetaraan gender setelah mengikuti workshop.

Kata Kunci : Kesetaraan Gender, Organisasi Keagamaan, Keluarga.

1. PENDAHULUAN

Perbedaan gender bukan merupakan hal baru dalam masyarakat Indonesia. Gender ialah peran yang melekat pada laki-laki

maupun perempuan yang didasarkan konstruksi sosial maupun kultural bukan atas dasar biologis. Konstruksi peran laki-laki-perempuan ini, kemudian menghasilkan

stereotipe di masyarakat. Perempuan distereotipekan sebagai sosok yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan, laki-laki dianggap sebagai sosok yang kuat, rasional, dan perkasa. Perbedaan gender tersebut pada umumnya juga lekat dengan kultur patriarki. Pada perkembangannya, masyarakat sering menyalahartikan gender sebagai “kodrat” yang berarti ketentuan biologis atau pemberian dari Tuhan. Misalnya perempuan dikodratkan mengelola sektor domestik seperti mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah. Padahal peran tersebut juga dapat dialihkan kepada laki-laki [1].

Perbedaan gender sebenarnya tidak masalah sejauh tidak menimbulkan ketidaksetaraan gender (*gender inequalities*). Namun, pada kenyataannya perbedaan tersebut justru mengakibatkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan lebih banyak pada posisi yang termarginalkan dan ter subordinasi. Dalam teologi gender subordinasi terhadap perempuan juga semakin dilekatkan melalui asal-usul kejadiannya, fungsi keberadaannya dan dosa warisan [2]. Selain itu Ketidaksetaraan gender tersebut terjadi dalam beberapa tingkatan yang meliputi negara, tempat kerja, masyarakat, dan rumah tangga [1].

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2019, ketimpangan gender di Indonesia menempati peringkat keempat di Asia tenggara dan peringkat 104 di dunia dengan nilai *Gender Inequality Index* (GII) sebesar 0,453 pada tahun 2017 [3]. Upaya penurunan ketimpangan gender telah dilakukan oleh Indonesia yang terbukti dengan menurunnya angka GII Indonesia selama periode tahun 2000-2017 dengan nilai angka awal sebesar 0,563 menjadi 0,453. Pengukuran GII tersebut berdasarkan indikator angka kematian ibu, tingkat fertilitas remaja, persentase perempuan yang duduk di parlemen, persentase perempuan 25 tahun ke atas dengan pendidikan minimal SMP, dan tingkat partisipasi ekonomi perempuan.

Turunnya nilai GII Indonesia menunjukkan bahwa pemenuhan hak perempuan di Indonesia semakin membaik. Namun, penurunan tersebut ternyata tidak diikuti dengan penurunan tindak kejahatan yang

ditimbulkan dari ketidaksetaraan gender seperti kasus KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) dan pelecehan seksual terhadap perempuan. Berdasarkan pernyataan Komisioner Komnas Perempuan Mariana Amiruddin, kekerasan terhadap perempuan di Indonesia terus meningkat secara konsisten sejak tahun 2008-2019 [4]. Presentase kenaikan kasus kekerasan terhadap perempuan mencapai 792 persen atau hampir 8 kali lipat. Pada tahun 2019 kenaikan justru lebih banyak hingga mencapai 431.471 kasus. Kekerasan tersebut terjadi dalam tiga ranah yaitu personal, publik, dan negara. Ranah personal berarti pelaku adalah orang yang memiliki hubungan darah, kekerabatan, perkawinan, maupun relasi intim dengan korban. Ranah publik berarti pelaku dan korban tidak memiliki hubungan kekerabatan, darah, atau perkawinan. Sedangkan ranah negara berarti pelaku kekerasan merupakan aparaturnegara yang sedang melaksanakan tugas.

Permasalahan yang muncul akibat ketidaksetaraan gender semakin memburuk sehingga perlu segera ditangani oleh semua pihak. Salah satu upaya untuk mengurangi hal tersebut ialah mewujudkan kesetaraan gender (*gender equality*). Upaya dalam mewujudkan kesetaraan gender telah dilakukan sejak lama oleh beberapa pihak di Indonesia seperti Fahmina di Cirebon, Perempuan Islam dan Sosial (LKIS) di Yogyakarta, SAPA Institut dan Institut Perempuan di Bandung, Legal Research Center untuk Keadilan Gender dan Hak Asasi Manusia (LKJHAM) di Semarang, Nuraini Perempuan di Padang dan berbagai organisasi gerakan perempuan lainnya [5].

Namun keberadaan organisasi -organisasi ini belum membawa hasil yang maksimal terkait isu kesetaraan gender [5]. Begitu juga program pemerintah terkait isu ini belum membawa hasil. Arif et al. mengungkapkan bahwa walaupun Program Keluarga Harapan (PKH) sukses meningkatkan kehadiran siswa di sekolah dan meningkatkan kesehatan anak balita serta ibu yang baru melahirkan, ternyata PKH belum mampu mengubah relasi gender di dalam rumah tangga. Akses kepada uang tunai yang didapatkan perempuan peserta program tidak meningkatkan posisi tawar perempuan dalam pengambilan keputusan penting atau yang

menyangkut penggunaan uang dalam jumlah besar di dalam keluarga. [6]

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Munculnya RUU Ketahanan Keluarga pada awal tahun 2020 menimbulkan kegelisahan dan penolakan di beberapa kalangan masyarakat. RUU tersebut dinilai memarginalkan peran perempuan, serta bertentangan dengan tujuan pemerintah untuk mewujudkan kesetaraan gender yang sedang digencarkan melalui program pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasional. Menurut lembaga kajian independen International for Criminal Justice Reform atau ICJR, pemerintah harus mengkaji ulang rencana pembahasan RUU Ketahanan Keluarga [7].

Penguatan peran keluarga dalam menanamkan nilai kesetaraan gender perlu digencarkan kembali karena keluarga memiliki peran penting dalam pemutusan rantai ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terdapat 81,2 juta keluarga di Indonesia yang perlu ditingkatkan ketahanan dan kualitasnya melalui kesetaraan gender dengan pendekatan kemitraan gender dalam keluarga [8]. Kurangnya pemahaman keluarga terutama suami dan istri mengenai nilai kesetaraan gender akan menjadi bumerang terhadap masyarakat secara umum karena pemahaman nilai tersebut akan mereka bawa pada tingkat masyarakat, tempat kerja, dan negara hingga global. Oleh karena itu, keluarga harus berperan sebagai tempat untuk menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan gender.

Solusi yang ditawarkan dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu mengadakan workshop peran keluarga dalam menanamkan nilai kesetaraan gender. Keluarga yang dimaksud ialah keluarga

yang tergabung dan aktif dalam kelompok keagamaan. Hal ini dilakukan mengingat bahwa multitafsir terhadap ajaran agama sering kali memunculkan nilai-nilai ketidaksetaraan gender dan hal ini juga dijadikan sebagai salah satu dasar pembuatan draft RUU Ketahanan Keluarga.

Untuk itu pengabdian ini memfokuskan pada anggota organisasi keagamaan dari kalangan perempuan dewasa dan remaja seperti Fatayat, Muslimat, Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) yang berada di bawah NU, maupun Aisyiyah dan Nasyiatul Aisyiyah yang berada di bawah Muhammadiyah. Selain itu juga organisasi keagamaan dari kalangan laki-laki seperti Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Pemuda Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Adapun alasan mendasar mengundang kalangan laki-laki dan perempuan dari kedua organisasi keagamaan NU dan Muhammadiyah ini dikarenakan selama ini masih ada dikotomi bahwa isu-isu gender itu hanya ranah perempuan, dimana ini menyebabkan masih adanya ketimpangan gender dalam keluarga. Sehingga menjadi penting baik laki-laki maupun perempuan memahami isu-isu gender, sehingga secara bersama-sama bisa menjalankan nilai-nilai gender yang berkeadilan di dalam keluarga dan di komunitas yang lebih luas dalam hal ini organisasi keagamaan yang mereka ikuti.

Adapun untuk organisasi keagamaan yang diundang fokus di Malang Raya. Hal ini dilakukan karena di Malang Raya terjadi kenaikan jumlah kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dari 46 kasus pada tahun 2017 menjadi 46 kasus pada tahun 2018 yang menempatkan Malang sebagai salah satu kota dengan jumlah kasus KDRT terbanyak di Jawa Timur [9].

3. METODELOGI PELAKSANAAN

Workshop ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 13 Agustus 2020 secara daring. Kegiatan ini diikuti 44 orang peserta laki-laki dan perempuan dari 8 organisasi keagamaan yang ada di wilayah Malang Raya (lihat diagram 1 dan 2). Pelaksanaan workshop dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama, diawali dengan pemutaran animasi tentang *gender equality*. Pemutaran video animasi bermaksud untuk memberikan pengetahuan kepada peserta mengenai perbedaan gender dan jenis kelamin (*sex*). Setelah pemutaran video tersebut kemudian peserta diberi kesempatan untuk memberi tanggapan.

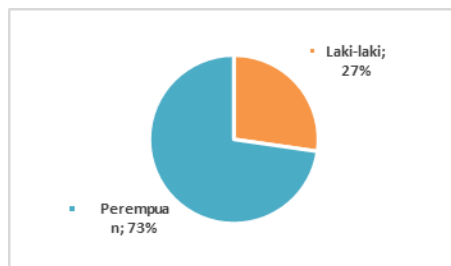


Diagram 1. Jumlah Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin (n = 44)

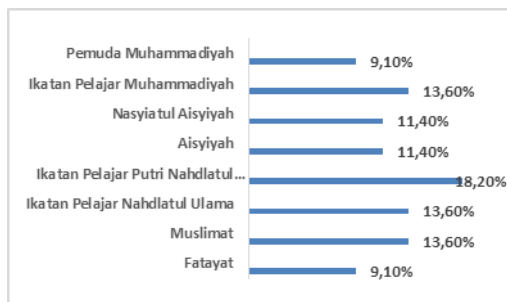


Diagram 2. Jumlah Peserta Berdasarkan Organisasi (n = 44)

Tahap kedua, pemberian materi yang disampaikan materi terkait isu gender dalam perspektif sosial oleh pengusul. Kemudian dilanjutkan oleh pemateri kedua oleh Prof. Dr. Mufidah, Ch., M.Ag yang merupakan Guru Besar Sosiologi Hukum Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, menyampaikan tentang pentingnya penanaman nilai kesetaraan gender dalam keluarga dalam perspektif agama. Setelah itu dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab, termasuk terkait persoalan yang selama ini dialami oleh peserta baik pengalaman secara individu maupun dalam berorganisasi.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Workshop melalui Pemberian Materi oleh Pemateri Pertama



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Workshop melalui Pemberian Materi oleh Prof. Dr. Mufidah, Ch., M.Ag



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Workshop melalui Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

Tahap ketiga, tahap evaluasi kegiatan bertujuan untuk melihat keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pengukuran ini akan dilihat dari penyebaran kuesioner melalui daring dengan google form terkait pemahaman peserta mengenai nilai-nilai *gender equality* dan implementasinya pada keluarga mereka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini berlangsung secara dua arah, dimana setelah sesi pemutaran video tersebut kemudian beberapa peserta memberi tanggapan. Ada perbedaan terkait pemahaman

gender antara peserta laki-laki dan perempuan. Dari peserta perempuan menjelaskan bahwa stereotype 3M (Macak, Manak, Masak/Berias, Melahirkan, Memasak) untuk perempuan saat ini sudah mulai bergeser, dan perempuan sudah mendapat tempat di sektor publik seperti pemerintahan; namun pemahaman gender di setiap daerah diakui masih berbeda-beda tergantung pada budaya dan pola pikir masyarakatnya. Sementara dari peserta laki-laki mengatakan video tentang gender itu sangat menarik, dan memang ada perbedaan laki-laki dan perempuan yang di sisi lain itu sudah dianggap kodrat. Sehingga peserta berharap dari workshop ini ada diskusi bagaimana gender itu, seperti apa perbedaan laki-laki dan perempuan, serta persepsi apa saja terkait dengan isu gender? Dari tanggapan awal ini menunjukkan bahwa pemahaman terkait gender sangat beragam, dan sosialisasi nilai-nilai di keluarga dan masyarakat selama ini yang mempengaruhi pemahaman mereka terkait peran dan stereotype perempuan dan laki-laki.

Dari sini kemudian dilanjutkan ke materi terkait dengan isu gender dalam perspektif sosial dan tentang penanaman nilai gender dalam keluarga dalam perspektif agama. Dalam workshop ini responnya sangat baik, dimana terlihat dari antusias peserta dalam sesi diskusi. Baik peserta laki-laki maupun perempuan memberikan respon atas materi yang telah diberikan, maupun berbagi pengalaman mereka terkait permasalahan nilai-nilai gender di keluarga, organisasi dan masyarakat.

Terkait pembagian peran gender di keluarga, ada peserta dari Fatayat yang menanyakan terkait persoalan pembagian peran dalam keluarga bagaimana cara kita untuk bisa mengungkapkan, membujuk suami untuk bisa melakukan pekerjaan yang lain? Bagaimana cara yang tepat untuk membicarakan hal tersebut agar tidak mengundang pertengkaran karena ketahanan keluarga ini jauh lebih penting?

Peserta dari IPM menanyakan mengapa ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan ketika bekerja, serta mengapa ketika anak perempuan ingin bekerja di luar kota/jauh dari rumah banyak tidak mendapatkan ijin dari orang tua. Padahal

seorang perempuan juga bisa menjaga diri. Apakah itu salah satu dari kodrat dari seorang perempuan? Jika itu bukan kodrat dari seorang perempuan, bagaimana cara memberikan penjelasan kepada orang tua kita?

Selain itu, ketahanan keluarga sangat dibutuhkan apalagi di masa pandemi ini, dimana ketika pembelajaran dilakukan secara daring maka ibu yang lebih banyak berperan dalam menggantikan peran sebagai guru. Maka peserta meminta pencerahan karena ini sebetulnya tanggung jawab kedua orang tua, dan bagaimana peran peserta sebagai aktivis-aktivis untuk memberikan pembelajaran kepada ibu-ibu muda yang lain?

Ada juga dari peserta dari Aisyiyah yang juga berprofesi sebagai seorang guru PAUD menceritakan pengalamannya, dimana sering melihat kurang mandiri anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan, padahal sebagai guru PAUD selalu menyamakan tugas dan kegiatannya. Beliau menanyakan, apa yang harus dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai gender pada mereka karena secara nyata dalam kehidupan masyarakat di kelas menengah ke bawah perempuan lebih dominan dalam pendidikan anak?

Pertanyaan yang diungkapkan oleh para peserta perempuan masih didominasi oleh persoalan yang mereka hadapi dengan area domestik dimana mereka sebagai seorang anak, istri merasakan adanya kendala yang mereka hadapi dalam keluarga terkait pelaksanaan peran gender yang berkeadilan antara laki-laki dan perempuan di keluarga. Dari sini kemudian pemateri menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan nilai-nilai gender di keluarga menjadi penting menggunakan pendekatan-pendekatan yang menonjolkan nilai menghormati dan menghargai diantara anggota keluarga. Suami istri adalah pasangan yang saling melengkapi, sebagaimana dalam buku qiro'ah mubadalah digambarkan sebagai sepasang sandal, ada kanan dan kiri yang dipakai secara bersama dan tidak bisa dipakai terbalik supaya terjadi langkah yang serasi dan seimbang [10].

Pemateri menjelaskan lebih lanjut bahwa penanaman nilai gender di keluarga memang berbeda-beda, tidak serta merta ketika

menerima konsep gender akan diterapkan atau ditanamkan pada anak-anaknya. Nilai-nilai gender yang ada di setiap keluarga juga berbeda dipengaruhi oleh nilai-nilai dalam *nuclear* maupun *extended family*, serta budaya dimana mereka hidup. Kedua pemateri juga menekankan bahwa dalam masa pandemi ini berkomunikasi dan musyawarah sebagai kunci untuk membangun relasi gender dalam keluarga yang mengedepankan nilai-nilai kemaslahatan, keadilan dan kesetaraan. Dari sini diharapkan baik peserta laki-laki maupun perempuan yang mengikuti workshop ini akan memahami dan menanamkan nilai gender di keluarga secara lebih baik dengan memahami nilai-nilai dasar yang sudah ada di keluarga masing-masing, maupun di organisasi yang mereka ikuti.

Peserta laki-laki juga sangat kritis dalam melihat isu-isu gender di keluarga, pendidikan maupun organisasi. Salah satu peserta dari Pemuda Muhammadiyah menjelaskan bahwa Kita sering mengangkat tema kesetaraan, yang sepertinya menimbulkan pemahaman dangkal yang sering disalahgunakan, saya melihat bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tidaklah mutlak, laki-laki dan perempuan tentu memiliki peran masing-masing. Kalau bicara pendidikan, budaya, sosial tentu kesetaraan yang kita bicarakan sama karena kita sebagai manusia, tapi tentu ada beberapa hal antara laki-laki dan perempuan yang tidak bisa disetarakan seperti pekerjaan. Bicara ketahanan keluarga tentu antara suami, istri dan anak tentu memiliki peran yang berbeda. Apa kesetaraan ini lebih baik jika kita pahami sebagai memahami dan menjalankan berbagai hal sesuai peran?

Peserta dari IPNU menjelaskan bahwa kebanyakan laki-laki diberi kesempatan kuliah untuk mencari ilmu, tapi kadang proses mencari ilmu, bahan bacaan kadang mempengaruhi pembentukan ideologi mereka. Bagaimana ketika ada yang kesannya lebih mengarah ke budaya patriaki atau gerakan-gerakan yang lebih ke maskulin? Peserta lain dari IPNU juga menanyakan bagaimana peran mereka sebagai organisasi pelajar untuk menerapkan gerakan secara masif dalam kesadaran kesetaraan gender sejak dini?

Persoalan yang diungkapkan oleh peserta laki-laki memang agak berbeda dengan

perempuan, dimana salah satu peserta masih mempertanyakan konsep kesetaraan, bahkan menganggap di bidang publik pun tidak bisa disetarakan antara laki-laki dan perempuan. Dari sini kemudian pemateri menjelaskan konteks ranah domestik dan publik di Era digital sekarang. Bahwa saat ini keterbukaan informasi, akses, semuanya bisa dilakukan dari rumah. Jadi yang namanya *domestic public* itu tidak dibatasi oleh sesuatu yang nyata, misalnya keluar rumah atau di dalam rumah. Tapi bagaimana seseorang itu mampu mengakses teknologi. Baik laki-laki maupun perempuan bisa saja di dalam rumah, namun mempunyai literasi dan akses pada media dan teknologi. Dalam era *millennial* sekarang dibutuhkan 4C untuk mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender yang meliputi: *Carriosity* (konten kesetaraan gender), *Collaboration* (sistem ketahanan keluarga harus berwawasan gender, kolaborasi suami istri, anak-anak, keluarga), *Critical Thinking* (berpikir secara kritis harus menggunakan perspektif kesetaraan gender supaya tidak menjadi bias gender), *Creative* (mengembangkan kreatifitas dan inovasi dengan nuansa kesetaraan gender).

Dari sesi diskusi ini terjadi pendalaman isu-isu gender, baik terkait dengan persoalan yang mereka hadapi maupun sharing pengalaman baik di dunia domestik maupun publik. Peserta workshop yang terdiri dari laki-laki dan perempuan akhirnya secara tidak langsung bisa saling memahami persoalan yang dihadapi oleh peserta perempuan dan kekhawatiran laki-laki terkait pelaksanaan nilai-nilai gender di keluarga. Namun demikian beberapa peserta juga tertarik untuk melanjutkan diskusi terkait isu-isu gender salah satunya terkait RUU Ketahanan Keluarga, dan para peserta juga berharap bisa mendorong perempuan yang lain di organisasi yang mereka ikuti untuk lebih berdaya dan melek teknologi. Semua peserta sangat antusias, bahkan ketika evaluasi kegiatan workshop ini dilakukan dengan memberikan kuesioner melalui google form, mereka merespon dengan sangat baik. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat efektifitas kegiatan dan pemahaman mereka mengenai isu-isu gender setelah mengikuti workshop. Respon dari peserta menunjukkan hasil yang memuaskan, baik terkait dengan pemahaman

mereka tentang isu gender maupun upaya yang sudah dan akan dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai gender di keluarga (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan Workshop (n = 44)

Pernyataan	Tanggapan (dalam %)			
	STS	TS	S	SS
Suami dan istri sama-sama memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengurus ranah domestik, seperti: membersihkan rumah, mencuci baju/piring, dll	0	2,3	43,2	54,5
Suami dan istri memiliki hak yang sama untuk bekerja di ranah publik/ di luar rumah	2,3	2,3	50	45,5
Saya akan mendorong penanaman nilai-nilai kesetaraan gender dalam keluarga	0	2,3	52,3	45,5
Nilai kesetaraan gender perlu disosialisasikan sejak dini ke anak	0	0	50	50
Anak perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan setinggi mungkin	0	0	31,8	68,2
Perempuan juga bisa masuk dunia politik sebagaimana laki-laki, dan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk menduduki posisi yang penting di dunia politik termasuk menjadi	0	6,8	50	43,2

Pernyataan	Tanggapan (dalam %)			
	STS	TS	S	SS
kepala negara				
Di keluarga saya, dalam masa pandemi semua pekerjaan di rumah tangga dilakukan secara bersama-sama, bukan hanya tanggung jawab istri/perempuan saja	0	0	56,8	43,2
Dalam keluarga perlu ada pemahaman bersama tentang nilai-nilai agama yang mengajarkan tentang kesetaraan gender	0	2,3	43,2	54,5
Saya akan mendorong pemahaman dan penanaman nilai-nilai kesetaraan gender dalam organisasi yang saya ikuti	0	0	52,3	47,7
Saya lebih mengetahui dan memahami nilai-nilai kesetaraan gender setelah mengikuti workshop	2,3	4,5	54,5	38,6

Sumber: Kuesioner

Keterangan:

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

5. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan workshop ini menunjukkan bahwa organisasi-organisasi

keagamaan sudah menyadari pentingnya penanaman nilai-nilai gender bukan hanya di keluarga, tapi juga di organisasi yang mereka ikuti dan masyarakat. Hal ini terlihat pada kekritisannya para peserta dalam melihat realitas yang ada baik di area domestik maupun publik. Selain itu mereka juga mempunyai semangat untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender ini baik dalam keluarga maupun ke lingkungan sekitar mereka, dimana peserta juga mempunyai peran di organisasi keagamaan yang diikuti. Kondisi ini juga diperjelas dari hasil evaluasi kegiatan workshop, dimana 93,1% peserta merasa lebih mengetahui dan memahami nilai-nilai kesetaraan gender setelah mengikuti workshop.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis yang merupakan dosen pengabdian mengucapkan terima kasih kepada segenap pimpinan di FISIP dan BPPM FISIP UB yang telah memberikan dukungan fasilitas dan pendanaan terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih kepada juga kami sampaikan kepada organisasi-organisasi keagamaan yang ada dalam naungan NU dan Muhammadiyah yang ada di Malang Raya yang sudah beresinergi dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini.

7. REFERENSI

- [1] Fakhri, M. 2012. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Umar, N. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- [3] Badan Pusat Statistik. 2019. *Perhitungan Indeks Ketimpangan Gender 2018 (Kajian Lanjutan 2)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [4] Purnamasari, DM. 2020. *Catatan Komnas Perempuan, 431.471 Kasus Kekerasan Terjadi Sepanjang 2019*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/06/15134051/catatan-komnas-perempuan-431471-kasus-kekerasan-terjadi-sepanjang-2019> (diakses 23 Maret 2020).
- [5] Sukmi, SN. 2016. Transformasi Komunikasi Gerakan Perempuan dalam Media Baru: Upaya Pencarian Keadilan Gender di Surakarta dan Yogyakarta. *Jurnal Perempuan* Vol. 21 (4): 95-109.
- [6] Arif, S., Syukri, M., Holmes, R., dan Febriany, V. 2012. *Gendered Risks, Poverty, and Vulnerability: Case Study of the Raskin Food Subsidy Program in Indonesia*. Jakarta: The SMERU Research Institute.
- [7] Tobing, S. 2020. *Dikritik MPR, RUU Ketahanan Keluarga Dinilai Penuh Masalah*. <https://katadata.co.id/berita/2020/03/05/dikritik-mpr-ruu-ketahanan-keluarga-dinilai-penuh-masalah> (diakses 24 Maret 2020).
- [8] Kemen PPPA. 2019. *Kesetaraan Gender Pondasi Dasar Ketahanan Keluarga*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2368/kesetaraan-gender-pondasi-dasar-ketahanan-keluarga> (diakses 24 Maret 2020).
- [9] Haqiqi, I. 2019. *Dua Tahun, Tangani 107 Kasus KDRT*. 2019. <https://radarmalang.id/dua-tahun-tangani-107-kasus-kdrt/> (diakses 24 Maret 2020).
- [10] Kodir, FA. 2019. *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: IRCISOD.